



Mengapa Skenario Pembelajaran Perlu Penguatan Karakter?

Tri Yuni Hendrowati^{1, *}, Ari Suningsih²

¹ Prodi Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung

² Prodi Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung

ARTICLE INFO

Article history:

Received 22

Oktober 2017

Received in revised
form

29 November 2017

Accepted 20 Januari
2018

Available online 20
Februari 2018

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter,
Skenario
Pembelajaran

Keywords:

Character Education,
Teaching Scenario

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan bantuan keilmuan kepada guru SMP Negeri 25 Bandar Lampung dalam menyusun skenario pembelajaran yang memuat pendidikan karakter selain muatan inti lainnya yaitu pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam bentuk pelatihan selama empat kali pertemuan dengan peserta sebanyak 25 orang guru. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi. Praktik lapangan implementasi skenario pembelajaran yang menerapkan pendidikan karakter oleh guru peserta pengabdian, menggunakan pendekatan saintifik. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh temuan sebagai berikut: 1) Guru SMP Negeri 25 Bandar Lampung sebagai peserta pengabdian kepada masyarakat menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi; 2) Para peserta dapat mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter ke dalam skenario pembelajaran yang disusunnya; 3) Para peserta dapat mengimplementasikan skenario pembelajaran yang disusun dalam kegiatan belajar mengajar; 4) Perubahan karakter peserta didik yang mencerminkan budaya bangsa Indonesia merupakan dampak positif dari skenario pembelajaran yang diimplementasikan

ABSTRACT

This community work aimed at giving an aid in the form of knowledge to the teachers of SMP Negeri Lampung in writing a teaching scenario that contained character education in addition to the core content for four meetings with 25 participating teachers. The method used was lecturing question and answer, discussion, and demonstration. The field practice implemented the teaching scenario that implemented character education by the participating teachers, using scientific approach. Based on the result of observation the followings were found: 1) The teachers of SMP Negeri 25 Bandar Lampung as the participants showed a very high level of enthusiasm; 2) the participants could implement the reinforcement of character education into the teaching scenario developed; 3) the participants could implement the teaching scenario of teaching developed in the teaching and learning activity; 4) the change in character in the students reflected Indonesia's national culture was a positive impact of the teaching scenario implemented.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses dimilikinya perubahan pengetahuan, sikap, tingkah laku dan keterampilan menuju pendewasaan manusia. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pengertian Pendidikan adalah sebuah usaha yang di lakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Undang – undang inilah yang menjadi dasar berdirinya proses pendidikan yang ada di Negara Indonesia. Dalam rangka mengembangkan pendidikan di Indonesia pada era globalisasi, ada lima landasan yang harus digunakan sebagai rujukan yaitu landasan filosofi, landasan sosiologis, landasan kultural, landasan psikologis, dan landasan ilmiah dan teknologi serta didukung oleh tiga azas pembelajaran yaitu azas Tut Wuri Handayani, azas belajar sepanjang hayat, dan azas kemandirian dalam belajar (Umar Tirtarahardja: 2005).

Tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara sederhana, pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk menghadapi masa depan. Pendidikan yang mendukung pembangunan di masa yang akan datang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga dia mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya (Asriani, 2017).

Namun yang terjadi pendidikan di Indonesia saat ini sedang dihadapkan kepada situasi yang kurang menguntungkan. Minimal, ada dua masalah utama yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia saat ini. Masalah pertama berkenaan dengan rendahnya mutu proses dan hasil pendidikan. Masalah kedua berkenaan dengan lemahnya karakter anak bangsa sebagai produk dari proses pendidikan yang telah dilaksanakan (Abidin, 2012). Bertemali dengan masalah pertama, sistem pendidikan yang dilaksanakan selama ini masih jauh untuk berorientasi pada mutu.

Oleh karena itu, pendewasaan manusia sangat diperlukan di era globalisasi seperti sekarang ini. Pendewasaan manusia ini dapat dilakukan melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan. Pribadi yang dewasa mencapai kesempurnaannya apabila memiliki keseimbangan yang proporsional antara kematangan hidup, usia, pikiran, sikap, dan tindakan selaras dengan lingkungan sekitarnya. Proses pendidikan bermutu dalam membina karakter peserta didik melalui pembentukan cara merasa, cara berfikir, cara memahami, cara mendekati, cara bertindak dan cara berelasi baik secara perorangan maupun kelompok harus terus dikembangkan secara berkemajuan. Sekaitan dengan ketercapaian pendidikan yang bermutu diperlukan pemahaman mendalam tentang pendidikan nilai, pendidikan karakter, dan pendidikan perdamaian di sekolah.

Sekolah sebagai sebuah sistem didalamnya terdapat semua pengaturan yang tertata/tersusun. Semua yang ada didalamnya patuh pada sistem yang disepakati secara bersama-sama oleh semua warga sekolah tersebut. Sekolah merupakan sebuah sistem. Konsekuensinya sekolah memiliki komponen yang saling bersinergi dan saling memengaruhi satu sama lain, yaitu input, process, dan output. Komponen-komponen ini dalam sebuah sistem persekolahan akan sangat menentukan pencapaian visi – misi – tujuan sekolah. Tujuan dan sasaran pendidikan yaitu dengan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan – sikap – keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Produktivitas sekolah merupakan luaran (output) tersinerginya komponen input dan process. Input sekolah salah satunya berupa manusia, dalam hal ini ‘peserta didik’ guna dididik, diajar, dilatih, dibimbing, dan dikembangkan segala potensi yang dimilikinya guna mewujudkan cita-cita manusia cerdas yang kamil. Demikian strategisnya dunia pendidikan sebagai sarana transmisi dan transformasi nilai dan ilmu pengetahuan ini, maka dalam rangka menanamkan dan mengembangkan karakter bangsa ini, tidak lepas pula dari peran yang dimainkan oleh dunia pendidikan (Sudrajat, 2011). SMP Negeri 25 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang ada di Bandar Lampung dari 37 (tiga puluh tujuh) SMP Negeri, berada di Jalan Amir Hamzah No. 48 Gotong Royong Bandar Lampung. Tema pengabdian ini dipilih dalam upaya mencermati situasi yang terjadi saat ini.

Selain ‘peserta didik’ input sekolah lainnya adalah ‘kepala sekolah’, ‘guru’, dan ‘tenaga kependidikan’ lainnya. Guna tercapainya tujuan sekolah, harus diselenggarakan secara efektif proses manajemen sekolah guna memanajemen input yang ada, melalui proses belajar mengajar. Ada standar moral yang objektif yang melampaui individu – standar pilihan seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan. Tampak bahwa karakter tidak hanya terkait dengan insan pribadi manusia atau kelompok manusia, tetapi juga terkait dengan organisasi/lembaga dimana kelompok manusia itu berada.

Pada prinsipnya, karakter terkait dengan nilai yang bersifat khas dan melekat pada pribadi, orang – perorangan, sekelompok/golongan orang atau etnis organisasi atau lembaga tertentu. Nilai-nilai itu menjadi roh atau jiwa, spirit atau suasana kebathinan seseorang atau suatu organisasi/lembaga. Guru sebagai komponen utama dalam proses pendidikan di sekolah memiliki tanggung jawab untuk memprioritaskan pendidikan karakter dan budaya bangsa, sebagai salah satu dari prioritas-prioritas lainnya. Ada standar moral yang objektif yang melampaui individu – standar pilihan seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan.

Oleh karena itu penting bagi seorang guru untuk menyusun skenario pembelajaran yang memuat penguatan pendidikan karakter sebagai salah satu upaya mewujudkan /pelayanan di bidang pendidikan, guna membangun pendidikan bermutu yang titik tekannya ada pada pembentukan karakter dan budaya bangsa, membina karakter siswa melalui pembentukan kemampuan cara merasa, cara berpikir, cara memahami, cara mendekati, cara bertindak dan cara berelasi perorangan maupun kelompok, selaras dengan tujuan pendiriannya. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pilar sekolah didasarkan atas tiga alasan penting yaitu: 1) Perlunya karakter yang baik untuk menjadi bagian yang utuh dalam diri manusia. Setiap manusia harus memiliki pikiran yang kuat, hati nurani, dan kemauan untuk berkualitas seperti memiliki kejujuran, empati, perhatian, disiplin diri, ketekunan dan dorongan moral; 2) Sekolah merupakan tempat yang baik dan kondusif untuk melaksanakan proses pembelajaran dan pendidikan nilai-nilai; dan 3) Pendidikan karakter sangat esensial untuk membangun masyarakat bermoral (Sadia, 2013).

Model pendidikan untuk pengembangan karakter pada remaja diintegrasikan dalam peraturan sekolah, pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler (Mulyatiningsih, 2010). Pendidikan karakter sangat esensial ada pada setiap satuan pendidikan sebagai upaya mereformasi sikap/perilaku peserta didik dalam membangun peradaban bangsa melalui peningkatan mutu pendidikan, pada tingkat satuan pendidikan.

Pembinaan karakter harus terus menerus dilakukan secara holistik dari semua lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Miftahudin (2010) pendidikan karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja di sekolah bertujuan untuk pengembangan, sedangkan pada usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk pematapan.

Pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai-nilai secara sistematis dan konseptual, yang akan membentuk kekhasan pribadi seseorang atau kelompok orang sehingga tampil unik dan mudah dikenal. Hal ini sejalan dengan ungkapan Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memerhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Hal ini juga dapat dimaknai sebagai usaha sengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan untuk berperilaku positif dan menjauhi perilaku negatif. The Character Education Partnership menyusun 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif yaitu: (1) mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif; (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berpikir, berperasaan dan berperilaku; (3) menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif dan proaktif; (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian; (5) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral; (6) menyusun kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua siswa dapat mencapai kesuksesan; (7) membangkitkan motivasi instrinsik siswa untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya; (8) menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran; (9) merangsang tumbuhnya kepemimpinan yang transformasional untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat; (10) melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter; (11) mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merancang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya (Lickona, Schaps, & Lewis: 2003).

Efektivitas pendidikan karakter sangat tergantung pada aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action), yang pelaksanaannya harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan karakter memungkinkan individu akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi merupakan bekal penting mempersiapkan individu menyongsong masa depan dengan kompleksitas tantangan yang tidak sederhana.

Skenario pembelajaran merupakan urutan cerita yang disusun oleh seorang guru agar suatu kegiatan pembelajaran terselenggara sesuai dengan yang diinginkan. Sebuah skenario pembelajaran setidaknya memuat: 1) isu utama yang akan menjadi fokus, 2) mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang diperkirakan akan mempengaruhi fokus; 3) mengidentifikasi faktor-faktor sosial, faktor-faktor politik, dan faktor-faktor ekonomi yang menjadi kekuatan dalam upaya pencapaian perubahan; 4) mengidentifikasi ketidakpastian dari berbagai hal yang erat kaitannya dengan sosial – politik – ekonomi; 5) menyusun logika

skenario secara kualitatif untuk mendapatkan skenario dengan alternatif-alternatif yang logis; dan 6) dalam merumuskan skenario dapat memanfaatkan data skunder dan kecenderungan yang sedang terjadi untuk memperkuat pendapat para ahli/narasumber sebelumnya.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi. Untuk praktik implementasi penyusunan skenario pembelajaran dengan muatan penguatan pendidikan karakter peserta menggunakan metode diskusi, tanya jawab, simulasi, demonstrasi, dengan bimbingan dan arahan tim pengabdian kepada masyarakat, sedangkan implementasi skenario pembelajaran di kelas peserta menggunakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang diambil dengan pendekatan saintifik.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan singkat selama 4 (empat) kali pertemuan dengan peserta sebanyak 25 orang guru. Kegiatan dilaksanakan di laboratorium IPA SMP Negeri 25 Bandar Lampung.

Pertemuan pertama, menjelaskan dan menanamkan konsep tentang pengertian penguatan pendidikan karakter sebagaimana tercantum dalam PP No.19 tahun 2017. Langkah-langkah kegiatannya adalah sebagai berikut:

- 1) Tim pengabdian kepada masyarakat menjelaskan tentang konsep penguatan pendidikan karakter sebagaimana tercantum dalam PP No. 89 tahun 2017. Meliputi tentang pengertian, ruang lingkup, dan manfaat penguatan pendidikan karakter;
- 2) Tim pengabdian kepada masyarakat memberikan arahan dan bimbingan kepada guru dalam memahami indikator-indikator pendidikan karakter yang akan diimplementasikan dalam skenario pembelajaran. Para peserta dibagi kedalam 5 (lima) kelompok, yang masing-masing terdiri dari 5 orang peserta.

Pertemuan kedua, praktik menyusun skenario pembelajaran yang mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter. Langkah-langkah kegiatannya adalah sebagai berikut:

- a. Tim pengabdian kepada masyarakat menjelaskan tentang konsep skenario pembelajaran, yang tentang pengertian, ruang lingkup, dan manfaat skenario pembelajaran;
- b. Tim pengabdian kepada masyarakat memberikan arahan dan bimbingan kepada guru dalam menyusun skenario pembelajaran sesuai indikator pendidikan karakter yang ingin dicapai. Para peserta dibagi kedalam 5 (lima) kelompok, yang masing-masing terdiri dari 5 orang peserta.

Pertemuan ketiga, praktik lapangan implementasi skenario pembelajaran yang memuat penguatan pendidikan karakter. Pada fase ini dilakukan hal sebagai berikut.

- a. Tim pengabdian masyarakat mengambil sampel satu orang guru pada masing-masing kelompok;
- b. Tim pengabdian kepada masyarakat mengamati proses implementasi skenario pembelajaran yang sudah disusun oleh guru, dalam kelas;
- c. Tim pengabdian kepada masyarakat mengarahkan, membimbing – mengevaluasi pelaksanaan praktik implementasi skenario pembelajaran dengan muatan penguatan pendidikan karakter.

Pertemuan keempat, melakukan evaluasi terhadap dampak yang terjadi pada peserta didik setelah pemberlakuan skenario pembelajaran yang memuat penguatan pendidikan karakter. Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan meliputi: a) Seluruh peserta kembali ke ruangan laboratorium IPA SMP Negeri 25 Bandar Lampung; b) Tim pengabdian kepada masyarakat membahas hasil pengamatan pada pertemuan ketiga, kepada peserta pelatihan; c) Tim pengabdian kepada masyarakat melakukan evaluasi terhadap hasil pengamatan yang diperoleh; d) Tim pengabdian kepada masyarakat melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan berdasarkan hasil evaluasi.

Realisasi Pemecahan Masalah

Kegiatan yang dilakukan dalam mencapai tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut.

a. Persiapan

- 1) Mengurus surat izin dan surat tugas untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat; 2) Menghubungi Kepala SMP Negeri 25 Bandar Lampung untuk mohon izin melakukan pengabdian kepada masyarakat dan mendiskusikan objek pelatihan yaitu guru-guru yang akan mengikuti jadwal pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

b. Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 7 Oktober 2017, 14 Oktober 2017, 17 Oktober 2017, dan 28 Oktober 2017, di SMP Negeri 25 Bandar Lampung.

3. Hasil dan pembahasan

Sebagai peserta dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah 25 (dua puluh lima) orang guru SMP Negeri 25 Bandar Lampung Jalan Amir Hamzah No. 48 Gotong Royong Bandar Lampung. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung diperoleh temuan hasil yang signifikan antara lain:

- a. Para peserta pelatihan menunjukkan perhatian yang sangat tinggi terhadap materi pengabdian yang disampaikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat;
- c. Para peserta pelatihan menunjukkan reaksi yang positif terhadap penyusunan skenario pembelajaran bermuatan penguatan pendidikan karakter;
- d. Para peserta pelatihan aktif bertanya – berinteraksi mengungkapkan masalah-masalah yang dialaminya selama ini dan mereka bersemangat untuk dapat menerapkan skenario pembelajaran bermuatan penguatan pendidikan karakter. Para peserta pelatihan nampak kompak dalam menjalin kerjasama dan sungguh-sungguh dalam menjalani semua proses kegiatan pelatihan yang diadakan.

Dalam upaya pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran, telah diupayakan berbagai inovasi pendidikan karakter. Inovasi tersebut adalah: (1) Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran; (2) Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik; (3) Pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah (Dit. PSMP Kemdiknas, 2010). Dari ketiga inovasi di atas yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah sekarang menjadi salah satu model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (character educator). Semua mata pelajaran juga diasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia para peserta didik (Mulyasa, 2011:59).

Guru melaksanakan pembelajaran bermuatan pendidikan karakter dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan pembelajaran, silabus, RPP, maupun bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya berwawasan pendidikan karakter. Kegiatan pembelajaran yang terdiri dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup hendaknya memfasilitasi peserta didik dalam mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Dalam penilaian pendidikan karakter, penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, perilaku guru sepanjang pembelajaran harus menjadi model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik. Selain itu, sekolah juga perlu memfasilitasi kondisi yang kondusif dalam pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik. Dengan demikian tujuan dari pendidikan yakni mewujudkan insan yang berilmu dan berakhlak dapat tercapai dengan maksimal.

Ditinjau dari aspek materi pengabdian kepada masyarakat yang disampaikan, banyak pengalaman dan pengetahuan serta keterampilan baru yang diperoleh para guru SMP Negeri 25 Bandar Lampung. Di sisi lain hal ini pun sangat positif bagi tim pengabdian kepada masyarakat, karena melalui kegiatan pelatihan ini jadi dapat mengetahui kendala-kendala yang selama ini dialami oleh guru dalam menetapkan aspek karakter relevan dengan materi pelajaran yang akan disusun pada skenario pembelajaran. Hal ini menjadi sebuah energi positif untuk munculnya ide-ide/gagasan-gagasan baru pada proyek pengabdian kepada masyarakat selanjutnya. Secara umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat ini tidaklah menemukan kendala yang cukup berarti. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kegiatan ini berjalan cukup lancar.

Pengabdian ini juga didukung oleh penelitian Hanum dan Raharja (2016), bahwa para peserta didik dapat menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Pada akhirnya, diharapkan bahwa permasalahan yang dihadapi bangsa lambat laun dapat diminimalkan. Generasi masa depan adalah generasi multikultural yang menghargai perbedaan, selalu menegakkan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan kemanusiaan. Selain itu penelitian oleh Wijana (2015) mengatakan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter berorientasi kearifan lokal ke dalam materi ajar mata kuliah Ilmu Lingkungan dapat berpengaruh terhadap peningkatan soft skill mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan

Alam Undiksha. Jadi, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak didik.

4. Simpulan dan saran

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan, berikut akan disampaikan kesimpulan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Pendidikan merupakan sebuah proses dimilikinya perubahan pengetahuan, sikap, tingkah laku dan ketrampilan menuju pendewasaan manusia. Pendewasaan manusia ini dapat dilakukan melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan. Pribadi yang dewasa mencapai kesempurnaannya apabila termilikinya keseimbangan yang proporsional antara kematangan hidup, usia, pikiran, sikap, dan tindakan selaras dengan lingkungan sekitarnya.

- a. Proses pendidikan bermutu dalam membina karakter peserta didik melalui pembentukan cara merasa, cara berpikir, cara memahami, cara mendekati, cara bertindak dan cara berelasi, baik secara perorangan maupun kelompok harus terus dikembangkan secara berkelanjutan.
- b. Pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai-nilai secara sistematis dan konseptual, yang akan membentuk kekhasan pribadi seseorang atau kelompok orang sehingga tampil unik dan mudah dikenal.
- c. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat meningkatkan pengetahuan guru-guru SMP Negeri 25 Bandar Lampung;
- d. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat meningkatkan semangat guru-guru SMP Negeri 25 Bandar Lampung untuk dapat memberikan layanan terbaik bagi konsumen primernya yaitu peserta didik;
- e. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat mengetahui kendala-kendala penyusunan skenario pembelajaran bermuatan penguatan pendidikan karakter ini, sehingga menggairahkan tim pengabdian kepada masyarakat dan memunculkan ide-ide/gagasan-gagasan baru untuk pengabdian kepada masyarakat selanjutnya.

Berdasarkan kepada hasil yang diperoleh, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut: Berdasarkan permintaan peserta pelatihan, hendaknya kegiatan-kegiatan pelatihan dapat lebih sering dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas guru dan mutu pembelajaran. Hal ini akan berdampak terhadap meningkatnya kualitas peserta didik kearah yang lebih baik. Saran lainnya kegiatan pelatihan serupa dapat difasilitasi lebih positif, baik ditinjau dari sisi sarana pendukung, kualitas dan kuantitasnya yang lebih bervariasi.

Daftar Rujukan

- Abidin, Yunus. 2012. Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Berorientasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 2.
- Asriani, Pity, Cholis Sa'dijah, Sa'dun Akbar. 2017. Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Universitas Malang* Vol 2 No 11.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2003). *CEP's Eleven principles of effective character education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Miftahudin. (2010). Implementasi pendidikan karakter di SMK Roudlotul Muhtadiin. Makalah disampaikan dalam seminar nasional: Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Tingkat Satuan Pendidikan, Balitbang Kemendiknas, Tanggal 28-29 Agustus 2010.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyatiningsih, E. (2010). *The Analysis of Character Education Models for Children, Adolescents and Adults*. Ft Uny, Hal: 1-18.
- Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah.
- Sadia, I Wayan, I.B.Putu Arnyana, I Wayan Muderawan. 2013. Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha* Vol 2 No 2.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol1(1). Hal: 47-58.
- Thomas Lickona. (1991). *Educating For Character*. New York: Bandung.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Umar Tirtarahardja dan La Sulo.S.L. (2005). Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Wijana, Nyoman. 2015. Pengaruh Pengintegrasian Pendidikan Karakter Berorientasi Kearifan Lokal Ke Dalam Materi Ajar Mata Kuliah Ilmu Lingkungan Untuk Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Fmipa Undiksha. Jurnal Pendidikan Indonesia Vol 4 Nomor 2.